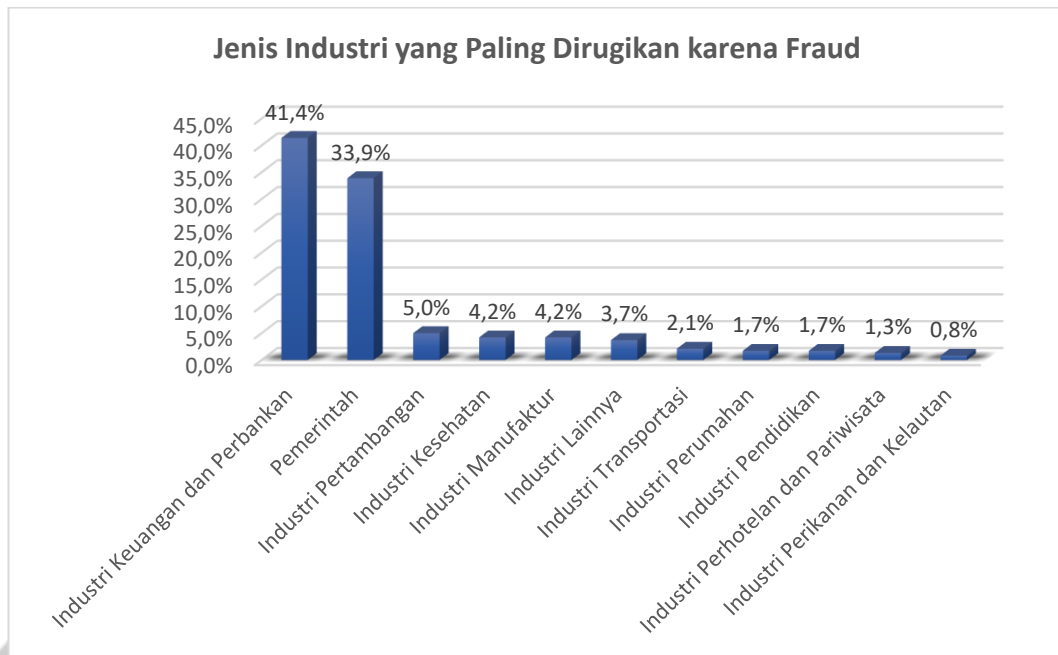


# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

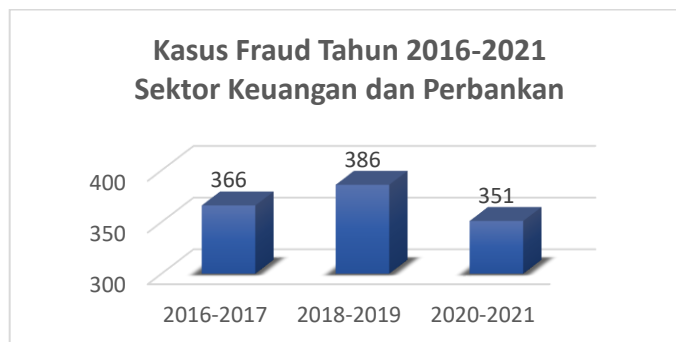
Fraud adalah masalah internasional yang dapat terjadi di perusahaan mana pun dan kapan pun, saat ini insiden fraud semakin meningkat terutama didorong oleh krisis finansial global yang selanjutnya diikuti oleh terjadinya resesi ekonomi (Vousinas, 2019). Fraud merupakan tindakan yang disengaja dengan tujuan untuk mendapatkan uang, kekayaan, atau jasa, untuk menghindari pembayaran atau kehilangan jasa, maupun untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau perusahaan (Cahya et al., 2021). Terdapat tiga jenis fraud, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset/kekayaan negara & perusahaan, dan fraud laporan keuangan. Di Indonesia, pada tahun 2019 fraud tersebut telah menimbulkan total kerugian sebesar Rp.873.430.000.000,- dengan rata-rata kerugian per kasus mencapai Rp.7.248.879.668,-. Dimana kerugian yang diakibatkan oleh korupsi sebesar Rp.373.650.000.000,- dengan 167 (69,9%) kasus, penyalahgunaan aset sebesar Rp.257.520.000.000,- dengan 50 (20,9%) kasus, dan fraud laporan keuangan sebesar Rp.242.260.000.000,- dengan 22 (9,2%) kasus (ACFE Indonesia, 2020). Dengan demikian dapat diketahui bahwa dengan prosentasi terjadinya kasus fraud laporan keuangan yang kecil dapat menimbulkan kerugian yang besar.



Sumber: (ACFE Indonesia, 2020)

### **Gambar 1. 1 Jenis Industri yang Paling Dirugikan karena Fraud**

Berdasarkan gambar 1.1, hasil penelitian ACFE Indonesia (2020) yang berjudul Survei Fraud Indonesia (SFI) 2019 menunjukkan bahwa sektor keuangan dan perbankan menduduki peringkat teratas sebagai industri yang paling dirugikan karena fraud. Dimana sektor tersebut mengalami kerugian sebesar 41,4% jika dibandingkan dengan industri lainnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian berjudul Report to the Nation (RTTN) yang menunjukkan bahwa sektor keuangan dan perbankan merupakan industri yang paling banyak terkena dampak akibat terjadinya fraud dengan 366 kasus yang terjadi pada tahun 2016-2017, 386 kasus pada tahun 2018-2019, dan 351 kasus pada tahun 2020-2021 (ACFE, 2018, 2020, 2022).



Sumber: (ACFE, 2018, 2020, 2022)

### Gambar 1. 2 Fraud Tahun 2016-2021 Sektor Keuangan dan Perbankan

Kesempatan dan kapabilitas terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada penelitian terhadap 27 sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019 (Rohmatin et al., 2021). Pada Februari 2020, dilaksanakan Rapat Dengar Pendapat (RDP) yang bertujuan untuk membahas dugaan adanya manipulasi laporan keuangan (*window dressing*) Bank Tabungan Negara (BTN) tahun 2018 (Safitri, 2020). Manipulasi laporan keuangan tersebut terkait pemberian kredit sebesar Rp 100 miliar dan penambahan kredit sebesar Rp 200 miliar kepada PT Batam Island Marina (BIM) serta kredit kepada PT Perusahaan Pengelolaan Aset (PPA) untuk membeli kredit macetnya.

*Fraudulent financial report* (fraud laporan keuangan) merupakan kasus kecurangan yang mengakibatkan laporan keuangan yang diterbitkan tidak lagi sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya atau tidak lagi dapat dipercaya (Sihombing & Panggulu, 2022). Hal ini dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak tepat oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) khususnya pimpinan perusahaan untuk masa depan perusahaan. Dalam mendeteksi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fraud laporan keuangan telah

dikembangkan beberapa teori pada penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya *fraud triangle theory* oleh Cressey (1953), *fraud diamond theory* oleh Wolfe & Hermanson (2004) hingga *fraud pentagon theory*. Dimana Horwath (2012) menyatakan bahwa *fraud pentagon theory* meliputi lima faktor yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi.

Tekanan merupakan dorongan atau motivasi suatu perusahaan untuk melakukan fraud laporan keuangan (Kartikasari et al., 2021). Perusahaan akan memberikan tekanan kepada manajemen untuk melakukan fraud laporan keuangan agar terlihat baik sehingga mendapatkan kepercayaan dari pihak ketiga. Penelitian mengenai pengaruh tekanan terhadap fraud laporan keuangan telah dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017) dan Koharudin & Januarti (2021) dengan menggunakan stabilitas finansial sebagai pengukur yang menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap terjadinya fraud laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Cahya et al. (2021), Putra & Dinarjito (2021) dan Uciati & Mukhibad (2019) menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap terjadinya fraud laporan keuangan.

Kapabilitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan berbagai pekerjaan dalam suatu jabatan (Aviantara, 2021). Dalam melakukan fraud individu tersebut harus memiliki kemampuan untuk melihat celah dan menciptakan cara-cara untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Rohmatin et al. (2021), Uciati & Mukhibad (2019), Cahya et al. (2021) dan Kusumawati et al. (2021) dalam penelitiannya menggunakan pergantian direksi perusahaan sebagai pengukur dari pengaruh kapabilitas terhadap fraud laporan keuangan dan hasilnya menunjukkan

bahwa kapabilitas memiliki pengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan. Sedangkan, Apriliana & Agustina (2017), Kartikasari et al. (2021) dan Koharudin & Januarti (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kapabilitas tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan.

Kesempatan merupakan suatu keadaan yang membuka peluang untuk memungkinkan terjadinya fraud (Kusumawati et al., 2021). Pelaku merasa yakin bahwa dalam situasi tersebut mereka dapat merencanakan dan melakukan tindakan fraud tanpa diketahui. Rohmatin et al. (2021), Apriliana & Agustina (2017), Cahya et al. (2021) dan Ozcelik (2020) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh kesempatan terhadap fraud laporan keuangan dengan menggunakan kualitas auditor eksternal sebagai pengukurnya dimana hasilnya menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh negatif terhadap terjadinya fraud laporan keuangan. Di sisi lain, Dewi & Anisykurlillah (2021) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap terjadinya fraud laporan keuangan.

Rasionalisasi adalah sikap seseorang yang beranggapan bahwa apa yang dilakukannya adalah hal yang wajar (Kartikasari et al., 2021). Pelaku menganggap bahwa yang dilakukannya bukanlah suatu tindakan yang curang melainkan merupakan haknya karena merasa telah berkontribusi banyak untuk perusahaan. Koharudin & Januarti (2021), Cahya et al. (2021) dan Putra & Dinarjito (2021) dalam penelitiannya menggunakan pergantian auditor eksternal sebagai pengukur dari pengaruh rasionalisasi terhadap fraud laporan keuangan dan hasilnya menunjukkan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017) dan

Kusumawati et al. (2021) menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan.

Arogansi yaitu suatu perasaan dimana seseorang merasa bahwa dirinya lebih unggul diantara yang lain dan beranggapan bahwa kebijakan tidak berlaku bagi mereka sehingga dapat melakukan fraud dengan mudah (Kusumawati et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Uciati & Mukhibad (2019), Apriliana & Agustina (2017) dan Kartikasari et al. (2021) dimana arogansi diukur dengan menggunakan frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan berhasil menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap deteksi fraud laporan keuangan. Namun, Cahya et al. (2021) menunjukkan sebaliknya dalam penelitiannya dimana arogansi tidak berpengaruh terhadap deteksi fraud laporan keuangan.

Dengan demikian, dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengaruh *fraud pentagon theory* dalam mendeteksi fraud laporan keuangan masih memberikan hasil yang tidak konsisten. Dengan adanya variasi dari hasil penelitian tersebut menarik untuk dilakukan penelitian lanjutan. Kontribusi pada penelitian ini adalah dengan menggunakan populasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya serta menggunakan teori yang terbaru untuk mendeteksi fraud laporan keuangan. Adapun populasi yang digunakan adalah sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dan teori terbaru yang digunakan merupakan pengembangan dari *fraud pentagon theory*, yaitu *fraud hexagon theory*. Dimana dalam *fraud hexagon theory* ditambahkan satu faktor untuk mendeteksi fraud laporan keuangan yaitu kolusi

yang berarti kesepakatan untuk berbuat kecurangan antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk menipu pihak ketiga atas hak-haknya (Vousinas, 2019).

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini perumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan?
2. Apakah kapabilitas berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan?
3. Apakah kolusi berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan?
4. Apakah kesempatan berpengaruh negatif terhadap fraud laporan keuangan?
5. Apakah rasionalisasi berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan?
6. Apakah arogansi berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisa pengaruh tekanan terhadap fraud laporan keuangan.
2. Menganalisa pengaruh kapabilitas terhadap fraud laporan keuangan.
3. Menganalisa pengaruh kolusi terhadap fraud laporan keuangan.
4. Menganalisa pengaruh kesempatan terhadap fraud laporan keuangan.
5. Menganalisa pengaruh rasionalisasi terhadap fraud laporan keuangan.
6. Menganalisa pengaruh arogansi terhadap fraud laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan pengetahuan bagi literatur akuntansi tentang deteksi *Fraudulent Financial Reporting* menggunakan *Fraud Hexagon Theory*.

2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi untuk menjelaskan deteksi *Fraudulent Financial Reporting* menggunakan *Fraud Hexagon Theory*.

